BAB II
SENI GRAFFITI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

2.1 Graffiti

Public art atau seni publik merupakan suatu bentuk dari kegiatan seni yang berhubungan langsung dengan media publik dalam hal ini disebutkan sebagai ruang kota. *Public art* yang lahir di kota New York lebih tepat ditujukan pada graffiti atau bentuk seni rupa jalanan lain seperti *stencil art*, *sticker*, *poster*, *performance art, instalation art, happening art, mural* dan lain sebagainya.

Seni graffiti senantiasa berkembang secara terus-menerus. Setiap hari, lapisan cat yang baru saja dibuat dapat bermunculan hanya dalam waktu semalam di tiap-tiap kota yang ada di seluruh dunia. Proses pembaharuan yang terjadi secara terus-menerus terhadap tanda-tanda dan karya seni – karya seni ini dibuat di atas lapisan karya graffiti lama yang sudah memudar dan pada permukaan-permukaan yang rusak dari sebuah kota. Tampaknya, graffiti memang sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan lagi dari sebuah kota.

2.1.1 Definisi Graffiti

Menurut Susanto (2002 : 47) menjelaskan bahwa "*Graffiti* berasal dari kata Italia *"graffito"* yang berarti goresan atau guratan". Tak jarang ada juga yang menyebutnya dengan *demotic art* atau yang memiliki dan memberi fungsi pada pemanfaatan suatu bentuk aksi corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar *anti-estetik* dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik). *Graffiti* adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng.

Pada website Wikipedia (20 Oktober 2009) mengemukakan bahwa "*graffiti* adalah salah satu tulisan ataupun penanda yang dengan sengaja dibuat oleh manusia pada suatu permukaan benda, baik itu milik pribadi ataupun publik".

Sedangkan menurut Bambataa menjelaskan bahwa, "*Graffiti* atau *graf* adalah salah satu dari empat unsur dalam kultur hiphop" (Bambataa, 2005:85). Tiga unsur lainnya adalah *break dancing, DJ-ing* dan *rappi'n*. *Graffiti* dimulai sebagai salah satu seni *urban underground* yang ditampilkan secara mencolok di area-area publik, biasanya di tembok-tembok gedung. *Graffiti* digunakan oleh para warga kota untuk menyatakan komentar sosial dan politik, seperti halnya geng-geng biasa menyebutkan kawasan yang menjadi kekuasaannya.

2.1.2 Awal Kemunculan Graffiti

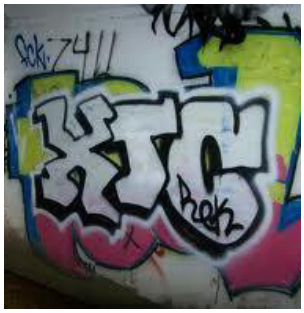
Graffiti sendiri telah ada paling tidak sejak peradaban kuno seperti zaman Yunani Klasik dan Kerajaan Roma. Kata graffiti merupakan kata jamak dari *"graffito".* Bentuk pengartiannya secara nyata pun cenderung tidak jelas artinya dan pada sejarah seni penggunaan kata tersebut mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan menggoreskan atau mengguratkan sebuah desain pada suatu permukaan. Istilah lain yang berhubungan dengan graffiti adalah *sgraffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (*to scratch*/menggores). Para pembuat graffiti pada jaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat spray, seperti yang dapat dilihat pada mural-mural atau *fresko.*

Beberapa referensi menyebutkan bahwa graffiti dimulai di New York pada awal 1960-an bersamaan dengan lahirnya *breakdance*. Coretan yang menggunakan cat semprot tersebut pertama terjadi di sebuah *subway* atau kereta bawah tanah. Seseorang bernama Taki yang tinggal di 183rd Street Washington Heights, selalu menuliskan namanya baik di dalam maupun diluar daerah yang masih dalam cakupan sarana kereta bawah tanah. Visualisasinya hanya berupa tulisan "Taki 183" yang menurut para pengamat diterjemahkan sebagai sebuah identitas, yang menyampaikan bahwa Taki tinggal di daerah jalan Washington Heights no. 183.

2.1.2 Jenis-Jenis Graffiti

- Graffiti Geng

  Graffiti yang sering digunakan oleh anggota kalangan geng untuk menandai suatu wilayah atau untuk menyampaikan ancaman kekerasan dan ketenaran.



Gambar 2.1 XTC
(sumber : pribadi)



Gambar 2.2 MS13
(sumber : graffitiworld.com)

- Graffiti Tag / Tagging

  Graffiti yang merujuk pada suatu bentuk tulisan yang terolah dan dituliskan dengan pemanfaatan *logotype* atau serta yang biasa disebut dengan kaligrafi. Terkadang visualisasinya seperti sebuah goresan tanda tangan.



Gambar 2.3 MS13
(sumber : artcrime.com)



Gambar 2.4 Tagging
(sumber : graffitiworld.com)

- Graffiti Konvensional

  Graffiti yang dilakukan secara spontan dan mengandung pesan bisa disebut juga dengan antusiasme anak muda dimana graffiti yang terlihat mencerminkan sebagai wujud dari pelampiasan dendam.



Gambar 2.5 Graffiti Cikapayang
(sumber : pribadi)



Gambar 2.6 Graffiti Kosambi
(sumber : pribadi)

- Graffiti Eksistensi

  Graffiti yang merupakan perwujudan dari komentar pribadi individu, dan sering disebut sebagai *ekspresif* graffiti. Graffiti eksistensi dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub kategori seperti sesuatu yang bertemakan radikal, cinta, agama, diri, sexual, non-seksual, filosofis, lucu dan lain sebagainya.



Gambar 2.7 Graffiti Kosambi

(sumber : pribadi)

- Graffiti Politik

  Graffiti yang menampilkan tentang *polemik* keadaan sosial masyarakat yang sedang melanda dan sesuai dengan realita lingkungan. Visualisasinya pun kadang terkesan menyindir. (Salah satu seniman graffiti penganut graffiti politik adalah Banksy).



Gambar 2.8 Banksy

(sumber : banksygraffiti.com)

- Graffiti Piecing / Bombing

  Graffiti yang mengarah pada ekspresi hias nama. Dalam dunia seni graffiti atau bombing, biasanya membutuhkan teknik yang dapat dikatakan cukup mahir karena membutuhkan tingkat ketelitian dan proses pengerjaan yang rumit.



Gambar 2.9 123 Klan
(sumber : graffitiworld.com)

- Lazer Graffiti

  Lazer grafiti merupakan salah satu bentuk dari ragam *street art* yang menggunakan laser untuk menyampaikan gambar atau pesan, Berbeda dengan graffiti seperti biasanya dijumpai, laser graffiti ini tidak merusak lingkungan karena tidak bersifat permanen dan mudah digunakan di gedung - gedung yang besar dan tinggi, bahkan dari jarak ratusan kilometer. Aktivitas pembuatan lazer graffiti dilakukan pada malam hari dengan menggunakan beberapa peralatan yang rumit serta memakan banyak biaya. Mulai dari seperangkat laptop, *light projector*, dan lain sebagainya.



Gambar 2.10 Alat yang digunakan
(sumber : spotbit.com)



Gambar 2.11 Graffiti Lazer
(sumber : spotbit.com)

2.2 Pola Komunikasi dalam Graffiti

Kebiasaan melukis dinding awalnya dilakukan oleh manusia primitif sebagai cara untuk mengkomunikasikan tentang perburuan. Pada masa itu, graffiti juga digunakan sebagai media dalam kegiatan mistis dan spiritual yang tujuannya untuk membangkitkan semangat berburu.

Graffiti pada awal mula digunakannya merupakan tipe dari komunikasi visual searah, yaitu komunikasi yang dilakukan tanpa membutuhkan adanya suatu reaksi timbal balik atau tanggapan. Seiring dengan perkembangan zaman, graffiti pun mengalami banyak perubahan. Kini graffiti juga dapat menjadi suatu bentuk komunikasi dua arah, ini terjadi akibat dari adanya suatu apresiasi yang dilakukan oleh para penikmat graffiti maupun kalangan masyarakat pada umumnya. Reaksi timbal balik yang muncul pun bervariasi jenisnya, mulai dari berupa tindakan ataupun berupa gagasan-gagasan yang selayaknya dapat digunakan dan diterapkan dalam segala jenis aspek kehidupan.

2.2.1 Pola Komunikasi Graffiti di Zaman Modern

Kemarakan seni dengan medium tembok jalanan merupakan fenomena baru abad modern ini. Di kota besar, Jakarta, Bandung, termasuk Yogyakarta, trend seni grafiti berkembang cukup pesat.

Bahkan bisa dikatakan hampir tiap-tiap tembok jalanan pun tak luput dari sentuhan dan perhatian para *bomber*.

Tembok jalanan yang awalnya terlihat sepi kini menjadi tempat atau media alternatif bagi kalangan *bomber* untuk mengekspresikan segala hal yang mereka rasa dan pikirkan. Selain itu, cara ini juga dapat digunakan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri maupun komunitas. Tak cukup dengan maksud itu saja, graffiti kini juga dapat berfungsi sebagai kritik ataupun sebagai bentuk perlawanan dan alat perjuangan. Selain itu graffiti juga dapat dijadikan sebagai alat kritik sosial sekaligus menggugah kesadaran. Hal ini juga terjadi ditempat asal graffiti itu muncul, semangat akan sebuah perubahan mendorong para *bomber* menuntut kalangan tertentu untuk bertanggung jawab atas keadaan-keadaan krisis ekonomi dan sosial yang sedang terjadi.

Seni memang tak bisa dipisahkan dengan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Menurut John Dewey dalam bukunya Budaya dan Kebebasan (1998 : 104) menjelaskan bahwa "*Lukisan di tembok-tembok jalan tersebut adalah sebuah bukti nyata para seniman akan terus berekspresi meskipun wahana atau wadah mereka hilang akibat ditelan jaman".* Jadi secara tidak langsung seni graffiti juga tidak bisa berdiam jika terjadi ketimpangan dalam kehidupan. Dengan bahasa dan *style* yang berkarakter, graffiti mampu berbicara dengan bahasanya sendiri.

2.2.2 Pengaruh Graffiti dan Pandangan Masyarakat

Sebagai sebuah karya seni, graffiti dapat dikatakan sebagai salah satu seni yang kontroversial atau seni yang menimbulkan *pro-kontra*. Karena didalam ruang lingkup graffiti itu dibuat ternyata masih banyak pihak atau kalangan yang masih berpandangan bahwa tindakan seperti itu hanyalah berupa tindakan yang tidak

bertanggung jawab atau lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai perwujudan dari aksi vandalisme. Ini semua tercermin dari sikap dan tindak lanjut masyarakat yang melihat sisi negatif graffiti serta kurang pemahaman dan pengenalan graffiti itu sendiri secara formal.

Pada keadaan seperti ini masyarakat cenderung menolak adanya suatu komunitas yang dipandang dapat menimbulkan suatu perubahan. Menurut Frans Riyanto Jomo dalam bukunya Membangun Masyarakat (1986 : 25) menyatakan bahwa : "*Masyarakat sering sekali menunjukkan sikap menentang dengan segala bentuk perubahan dan munculnya kegiatan-kegiatan baru".* Ini terjadi karena adanya faktor ketakutan yang ada dalam benak masyarakat.

Adapun beberapa jenis ketakutan yang muncul antara lain :

1. Ketakutan, bahwa suatu perubahan-perubahan yang muncul akan menghilangkan dasar pengaruh yang telah ada sebelumnya.
2. Ketakutan akan kehilangan keseimbangan dalam kepribadian masyarakat.
3. Ketakutan akan menghadap resiko yang lebih besar.
4. Ketakutan akan bertambahnya tingkat kesulitan, dalam artian merupakan suatu kelemahan yang akan membawa masyarakat kepada keadaan yang *chaos.*

Tetapi dilain sisi ternyata graffiti juga berusaha untuk menyeimbangkan keadaan dan meminimalisasikan persepsi yang telah tercipta sebelumnya dengan mulai masuk pada kehidupan masyarakat melalui berbagai macam media.

2.3 Peran Pelaku dalam sebuah Graffiti

Sebagian besar pelaku graffiti atau bomber adalah remaja usia 17 sampai 25 tahun keatas. Pada keadaan tersebut biasanya manusia memiliki sifat *ego* yang tinggi atau dapat dikatakan belum dapat memenuhi kemampuan untuk mengontrol emosi. Munandar Soelaeman dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar (1993 : 64) menyebutkan bahwa : "*Ego adalah sebuah perasaan yang bertugas memberikan dorongan, dan berprinsip pada kenyataan yang terjadi*". Keadaan ini membawa remaja atau generasi muda kepada masalah pencarian sebuah identitas.

Sifat seperti ini nampaknya cenderung lebih sering muncul pada pengaplikasian sebuah graffiti. Remaja yang diselimuti oleh ego yang tidak terkontrol tersebut memandang graffiti adalah salah satu alternatif pelampiasan perasaan yang tepat sehingga graffiti yang timbul pun hanya sekedar visualisasi dari suatu keadaan yang sedang dialami tanpa adanya pertimbangan terhadap dampak yang akan ditimbulkan sehingga hanya menimbulkan kesan vandalisme semata.

Menurut FJ. Glaston dalam Vandalism Amongst Adolescent Schoolboys, 1978 menyebutkan bahwa beberapa faktor penyebab dari aksi vandalisme pada kalangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Rekan Sebaya

   Golongan remaja biasanya lebih mudah meniru dan terpengaruh dengan rekan sebayanya. Berdasarkan dari ruang lingkupnya pengaruh rekan sebaya akan mencerminkan sikap, nilai dan tingkah laku remaja, terutama pada kalangan remaja yang tersisih dan mengalami masalah dalam keluarga.

2. Pengaruh Orang Tua dan Keluarga

   Keadaan seperti ini dapat berlaku pada saat orang tua atau anggota keluarga melakukan kegiatan yang mana kegiatan

tersebut terlihat langsung dan menimbulkan efek ketertarikan pada anak dan kurangnya pengawasan. Sehingga kegiatan tersebut akan teringat dan dilakukan secara terus-menerus. Selain itu pengaruh keadaan keluarga yang bermasalah bisa juga menjadi hal utama penyebab aksi vandalisme.

3. Pengaruh Media

   Media mempunyai pengaruh dan kesan yang amat kuat dan tidak dapat terhindari. Karena keseharian remaja sering berkutat dengan berbagai macam media seperti ; televisi, internet dan berbagai jenis media lainnya. Dalam hal ini remaja dapat dengan mudah meniru terutama pada tokoh idola, *lifestyle*, film-film luar yang notabenenya lebih bebas dalam menayangkan sesuatu.

4. Sikap Apati, Individual dan Materialistik masyarakat

   Remaja adalah sebuah produk dari masyarakat. Masyarakat yang tercermin pincang tentunya akan melahirkan remaja yang pincang pula. Mulai dari sikap apati / tidak peduli akan sesuatu sehingga mengakibatkan munculnya karakter individual yang tidak peduli dengan sekitarnya. Misalnya ; remaja mencontoh aksi-aksi masyarakat yang sedang melakukan demo dengan merusak suatu benda maupun sarana yang ada.

Tetapi diluar konteks vandalisme yang muncul pada sebuah graffiti ternyata para bomber pun memiliki keinginan akan adanya perubahan dalam penyajian sebuah graffiti dengan mengaplikasikannya pada hal-hal yang lebih terlihat positif dan disesuaikan penempatan media dan *style* berdasarkan segmentasinya. Contohnya pengaplikasian *graffiti* dalam bentuk *sticker* mobil, media iklan billboard dan berbagai macam bentuk lainnya. Serta tak jarang bagi mereka mendapatkan materi yang bisa dikatakan cukup dari membuat sebuah *graffiti*.

2.3.1 Kategori Pelaku Graffiti

Berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif, sifat pelaku graffiti dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

a. Brutal

Pelaku yang hanya mengaplikasikan sebuah graffiti sebagai bentuk dari pelampiasan semata tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Biasanya visualisasi graffiti yang diciptakan hanya berupa *tagging* dan berupa coretan tanpa makna. Tak jarang pelakunya pun tidak mengerti tentang bagaimana sebernarnya membuat graffiti. Kemudian pelaku dalam kategori seperti ini pun tidak memiliki atau meminta izin sebelumnya.

b. Konseptual tanpa perijinan

Dalam kategori ini pihak pelakunya sudah mulai menerapkan tema pada pembuatan graffiti. Pengerjaannya mulai dari teknik dan pewarnaanya pun tidak terkesan asal-asalan dan tak jarang ada pesan yang ingin disampaikan dari pembuatnya. Tetapi dalam penggarapannya belum memiliki perijinan.

c. Konseptual dengan perijinan

Kategori ini hampir sama dengan kategori konseptual tetapi dalam hal ini para bomber telah melakukan kerjasama dengan pihak masyarakat dan penggarapannya pun telah memiliki izin.

2.3.2 Penyampaian Sebuah Graffiti

Sebuah graffiti dikatakan berhasil apabila graffiti tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungan, peka terhadap kondisi sosial dan mampu menunjukkan karakter budaya setempat. Seperti contohnya berinteraksi dengan alam yaitu mampu memberi nilai estetika terhadap alam yang sudah ada dan menambah kenyamanan bagi

masyarakat setempat serta menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Para bomber yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai seniman artistik tembok kota itu jelas memang jauh berbeda dengan pelaku graffiti yang hanya terkesan ingin mengikuti trend dalam hal ini lebih mengarah pada kalangan yang tidak mengerti bagaimana semestinya sebuah graffiti itu berlaku di media publik.

Dalam penyampaian sebuah graffiti terkadang kalangan bomber meninjau masalah-masalah yang sedang terjadi di masyarakat pada umumnya, tetapi pada penggarapannya biasanya masih menggunakan gaya graffiti barat. Inilah salah satu faktor penyebab kurangnya penyampaian suatu pesan yang menggunakan media graffiti. Hal ini jika diminimalisir tentunya akan tercipta komunikasi yang sesuai dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan yaitu dengan cara menelaah kembali bagaimana bentuk dari kebudayaan dan seni yang berlaku dimasyarakat, kemudian disesuaikan dengan visualisasi graffiti yang akan dibuat.

2.4 Graffiti Sebagai Media Asosiatif

Visualisasi dari sebuah graffiti direncanakan dari bagaimana maksud yang ingin disampaikan pada awal pembuatannya. Belakangan ini wujud visualisasi sebuah graffiti terlihat mulai memberikan pengaruh pada pemikiran sesorang ataupun bagi kalangan yang menikmatinya melalui tiap tema-tema yang ditampilkan. Mulai dari pesan yang berupa motivasi, informasi hingga himbauan. Hal inilah yang membawa graffiti sebagai media asosiatif yang artiannya dalam hal ini dapat memberikan atau merangsang ide maupun tindakan tertentu. Misalnya dalam kampanye menghimbau masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 2.12 Graffiti di Kosambi

(sumber : pribadi)

Meskipun terkesan tidak terlalu efektif pada awal-awal penciptaannya, tetapi konsep seperti ini lama kelamaan akan membawa perubahan bagi kalangan yang telah melihatnya. Karena dalam penyampaiannya yang bersifat asosiatif graffiti memberikan efek pengulangan atau *repetisi* dan pengalaman melalui indera penglihatan kemudian akan diingat dan muncul kembali di setiap tindakan yang menyangkut atau berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh visualisasi dari graffiti tersebut.

Proses penciptaan graffiti seperti ini biasanya memerlukan riset terhadap bagaimana karakter dari visualisasi yang akan disampaikan. Dimulai dari berfikir asosiatif kreatif dan terkontrol yaitu ; satu ide tertentu akan menimbulkan ide mengenai hal lain dalam batas-batas tertentu. Untuk menemukan hubungan dan bentuk artistik baru dalam pemecahan suatu masalah. (Sarlito Wirawan,1986). Kemudian disesuaikan dengan pencapaian sebuah citra dari warna yang ingin ditampilkan agar sesuai dengan keadaan lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

Kota sebagai salah satu tujuan dalam seni graffiti dalam hal ini diupayakan untuk dihidupkan kembali setelah adanya tekanan oleh perkembangan industri dan berbagai dampak dari kemajuan zaman lainnya. Kerusakan ekologi yang dimunculkan dalam bentuk kepulan asap kendaraan bermotor,

panasnya cuaca akibat tidak adanya lagi pohon-pohonan, dinding kota yang tak terawat serta segala bentuk kebisingan, dapat direvitalisasi kembali oleh graffiti yang kaya akan warna dan interpretasi dalam segala aspek visualnya.

Seni graffiti menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai faktor penyeimbang lingkungan ketika lingkungan kota tidak lagi memberikan kesegaran bagi panca indera secara lengkap, namun dengan kehadiran graffiti, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan segala macam imajinasi yang tergambar dalam visualisasi graffiti yang tentunya sesuai dengan keadaan lingkungan tempat graffiti tersebut diciptakan.
Secara tidak langsung tampilan sebuah graffiti yang benar-benar digarap dari segi maksud, tujuan, teknik, pewarnaan, dan proses adopsi terhadap budaya setempat akan dapat menimbulkan efek yang lebih positif.

2.4.1 Realisasi

Adapun beberapa contoh realisasi yang telah terjadi antara lain adalah sebagai berikut :

a. Graffiti yang diciptakan untuk menghimbau masyarakat agar melaporkan segala macam tindakan korupsi. Pemilihan tempatnya pun mengambil kawasan yang dianggap sesuai dengan visualisasinya yang bertemakan masalah perkotaan yang sedang mengglobal yaitu masalah korupsi.



Gambar 2.13 Graffiti di Jln. Asia Sfrika

(sumber : pribadi)

b. Graffiti yang diciptakan untuk merangsang daya pikir anak-anak melalui bentuk karakter dan penggunaan warnanya. Tempat penggarapannya pun berada disekitar taman bermain anak-anak.



Gambar 2.14 Graffiti di Sukajadi
(sumber : pribadi)

c. Graffiti yang diciptakan sebagai media mempromosikan salah satu provider handphone seluler. Pembuatannya disesuaikan dengan momen kemerdekaan Bangsa Indonesia.



Gambar 2.15 Graffiti on promotion
(sumber : pribadi)

2.5 Graffiti di Kota Bandung

Graffiti itu sendiri merupakan salah satu perwujudan budaya barat yang penggunaannya diadaptasikan sesuai dengan keadaan di Indonesia. Fakta yang terjadi di Bandung pada awal dikenalnya ternyata pengaplikasian dari graffiti lebih mengarah pada satu bentuk yang terkesan indah dan menarik. Nampak jelas terlihat berbanding terbalik dengan bagaimana awal mula graffiti itu muncul di daerah asalnya. Mulai dari bentuk dan digunakannya

beraneka ragam warna pilihan dalam pengerjaannya graffiti menjadi salah satu kegiatan yang terkesan sukses membawa perubahan terhadap pola pikir sebagian besar kalangan generasi muda khususnya remaja untuk mulai mengikuti kegiatan tersebut.

Di sisi lain, kalangan bomber pun tidak menampik pendapat bahwa ada sisi vandalisme yang dilakukan oleh bomber. Berdasarkan hasil wawancara dengan Shake, bomber dari FAB Family mengakui bahwa ada semacam gejala ideologi yang menyebutkan bahwa membuat graffiti memang harus bersifat vandalis. Graffiti Bandung yang masih baru berkembang serta jiwa muda yang ada dalam kepribadian remaja tidak bisa dilepaskan dari semangat pemberontakan, anti kemapanan dan tantangan. Ingin menunjukkan diri atau eksistensi bahkan tidak malu-malu menyebut dirinya sebagai seorang vandalis menjadi kebanggaan tersendiri bagi kalangan remaja.

Berdasarkan pendapat inilah, kalangan bomber di Bandung merasakan bahwa keberadaan mereka bisa terganggu oleh ulah remaja yang berada diluar ruang lingkup komunitas bomber yang memang bermaksud untuk merusak. Ideologi vandalis dalam graffiti yang terkadang tidak sesuai dengan konteks budaya lokal. Perlawanan secara vandalis melalui graffiti memang dilakukan oleh anak muda di Amerika Serikat dan Inggris pada awal mulanya dan kemudian berkembang ke nagara-negara lain termasuk Indonesia. Namun secara konteks kelokalan, vandalis yang dilakukan oleh bomber di Amerika Serikat dan Inggris tersebut tidak lepas dari kebuntuan mereka tidak menikmati kembali ruang publik di samping secara politis dilakukan oleh anak muda yang anti mall, anti kemapanan dan anti pemerintah.

2.5.1 Perkembangan Graffiti Kota Bandung

Pemunculan graffiti di Kota Bandung terkesan tidak jelas, tetapi menurut beberapa nara sumber graffiti di Kota Bandung awalnya

dimulai pada tahun 1970-an yang diprakarsai oleh kalangan geng. Visualisasinya pun hanya berupa penulisan nama geng yang seakan tumpang tindih antara satu geng dengan geng yang lainnya. Mulai dari tulisan dengan inisial XTC, GBR, M2R dan lain sebagainya. Maksud yang ingin disampaikan oleh kalangan tersebut hanya untuk menandai kawasan ataupun daerah kekuasaan serta eksistensi geng semata. Aksi-aksi dalam penggarapannya juga terkesan brutal, mulai dari kata-kata yang digunakan hingga pemilihan tempat.

Memasuki tahun 2003, visualisasi graffiti di Bandung yang muncul pun sedikit demi sedikit mulai berubah. Mulai dari penambahan harmoni warna yang terlihat lebih sinergis dengan Kota Bandung sebagai ikon kota kreatif dan penggarapannya pun terlihat lebih serius dengan mempertimbangkan aspek dampak dan pengaruhnya baik terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Selain itu para pelaku graffiti di Kota Bandung pun mulai merambah dunia industri baik di dalam maupun luar negeri.

Keadaan seperti ini dapat menandakan bahwa apabila penciptaan sebuah graffiti dapat dilakukan dengan serius dengan memperhitungkan segala aspek yang terkait didalamnya sudah tentu akan dapat menimbulkan dampak positif bagi kreator maupun penikmatnya, serta bagi kalangan masyarakat dan lingkungan sekitar pada umumnya.

Beberapa contoh-contoh Visualisasi Graffiti di Kota Bandung

- Masa awal pemunculannya



Gambar 2.16 Eksistensi geng motor XTC

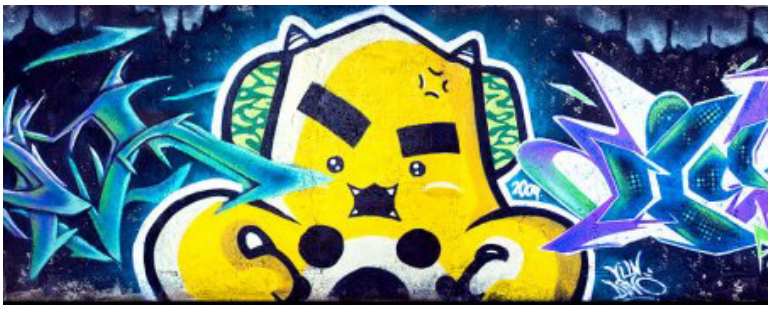
(sumber : pribadi)



Gambar 2.17 Eksistensi geng motor M2R

(sumber : pribadi)

- Masa sekarang



Gambar 2.18 Yellowdino (sumber : pribadi)



Gambar 2.19 El mostacho (sumber : pribadi)

2.5.1.1 Komunitas Graffiti FAB Family Bandung

Pada tahun 2005 muncul Kelompok seniman graffiti dan street art yang bernamakan FAB Family, FAB merupakan sebuah komunitas yang muncul dari inisiatif beberapa graffiti crew di Bandung dan sebagai wadah untuk saling mengeksplor potensi masing-masing individu. FAB sendiri merupakan singkatan dari Flagrant Act of Bombing, yang dapat diartikan mencolok dan menarik perhatian. Semua itu tercermin dari setiap karya yang mereka ciptakan. Adapun yang menjadi tujuan utama FAB Family yaitu melakukan apa yang sebenarnya mereka gemari yaitu membuat graffiti, meskipun terkadang hasil karya yang mereka kerjakan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya namun hal itu tidak membuat mereka menyerah, justru mereka tetap berkreasi dan mengeksplor bagaimana seharusnya mengkaji sebuah graffiti dalam ruang lingkup budaya Indonesia melalui berbagai jenis style yang terdapat didalamnya.

FAB Family sempat berkolaborasi dengan sesama seniman graffiti internasional seperti dari Singapura, yaitu : Killer gerbil, Znc, Project Burnerz, Suku. Kemudian dari Malaysia, yaitu : Phobia Klik dan Medea. Menyusul dilanjutkan dengan Suk dari Thailand, Hosoi dan RCF1 dari Perancis, BBC dari Swedia dan Ewok dari Amerika Serikat. Tentunya dengan mengadakan kolaborasi seperti ini akan membawa dampak positif bagi graffiti itu sendiri dan dapat menunjukan eksistensi kalangan bomber di Indonesia.

Menurut pendapat anggota FAB Family, graffiti di Indonesia masih berada dalam tahap pengembangan, terlihat dari pelakunya yang sebagian besar hanya membuat tanpa

mengetahui apa itu graffiti yang sebenarnya. Tetapi dapat dipastikan dalam beberapa tahun ke depan, kelak graffiti Indonesia akan dapat berkembang pesat. Seni jalanan atau *street art* selalu tergantung pada bagaimana para senimannya mengkaji pesan yang akan disampaikan kepada penikmatnya dengan mempertimbangkan segala aspek yang berhubungan terutama dengan lingkungan dan apresiasi masyarakat.

2.5.2 Peran Graffiti pada Lingkungan Kota Bandung

Sebagai salah satu dari berbagai macam seni publik nampaknya graffiti memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan suatu lingkungan. Menurut Siahaan dalam bukunya yang berjudul Hukum Lingkungan (2009:199) menyatakan bahwa " Adapun kegiatan yang dapat mengakibatkan dampak besar pada perubahan pola masyarakat dalam suatu lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Pengubahan bentuk lahan dan bentang alam.
b. Eksploitasi sumber-sumber yang terbarui maupun tak terbarui.
c. Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta kemerosotan sumber-sumber alam dalam pemanfaatannya.
d. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan serta lingkungan sosial dan budaya.
e. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi konservasi sumber daya alam dan atau perlindungan terhadap cagar budaya.
f. Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan.
g. Kegiatan yang mempunyai resiko tinggi dan atau mempengaruhi pertahanan negara.

Apabila ditinjau lebih jauh, graffiti terlihat masuk didalam katergori yang telah disebutkan. Karena kegiatan seperti ini menimbulkan potensi dalam pencemaran dan perusakan terhadap lingkungan serta dapat mempengaruhi keadaan sosial dan budaya yang tak jarang berakibat pada ketahanan dan negara.

Secara garis besar pada awalnya graffiti yang terdapat di Kota Bandung tidak dianggap sesuai dengan pola hidup masyarakat yang terdapat didalamnya. Tetapi seiring dengan makin pesatnya perkembangan yang terjadi di Kota Bandung terutama pada penilaian yang diberikan sebagai Perintis Kota Kreatif tahun 2007 tepatnya di Yokohama, graffiti pun memiliki peran yang dianggap cukup penting dalam pencapaian gelar tersebut. (dikutip dari bandungcreativecityblog.wordpress.com) Menurut Ridwan Kamil, salah seorang perancang BCC pada Bandung Creative City Workshop di Auditorium Rosada Balai Kota Bandung, Jumat (2/5/2008) "*Ini dikarenakan ada beberapa aspek mulai dari karakteristik masyarakat yang terbuka akan perbedaan dan perubahan, mampu memacu dan mendukung generasi mudanya untuk lebih berkreasi dan terjun ke dunia usaha dan mengembangkan suatu seni dalam wujud visualisasi yang sesuai dengan citra kota Bandung itu sendiri".* (dikutip dari bandungcreativecityblog.wordpress.com).

Selain itu graffiti juga telah membawa para generasi muda Bandung untuk terjun di dalam persaingan global. Kreasi-kreasi yang tercipta dari para bomber tersebut pun telah menjadi suatu inspirasi untuk kalangan anak muda Bandung agar lebih kreatif dalam menyiasati suatu bentuk seni.

2.6 Khalayak Sasaran

Adapun khalayak sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

2.6.1 Demografis

Target Primer : Pria dan wanita, usia 17-25 tahun, remaja yang sedang mengikuti perkembangan zaman melalui gaya hidup terutama bagi kalangan peminat ataupun yang tergabung dalam komunitas graffiti.

Target Sekunder : Pria dan Wanita, usia 17-45 tahun hingga. masyarakat umum yang dalam hal ini menyangkut seluruh lapisan masyarakat.

2.6.2 Psikografis

Target Primer : Remaja yang suka melakukan sosialisasi, gemar berinteraksi serta dekat dengan berbagai macam informasi tentang perkembangan zaman baik melalui media cetak maupun elektronik.

Target Sekunder : Seluruh lapisan dari masyarakat yang ingin mengetahui tentang seni graffiti.

2.6.3 Geografis

Target Primer : Daerah perkotaan dengan masyarakat yang padat serta memiliki kawasan bangunan yang cukup banyak.

Target Sekunder : Daerah perkotaan lain dan sub urban yang mana masyarakatnya juga memerlukan informasi mengenai graffiti.